

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tanaman aren atau enau (*Arenga pinnata Merr*) merupakan tanaman liar yang sangat banyak tumbuh di Kabupaten Tapanuli Selatan. Data statistik jumlah luas tanaman aren di Kabupaten Tapanuli Selatan adalah 984 hektar dengan total produksi sebanyak 1.164 ton (BPS, 2021).

Dengan luas pertanaman tersebut menandakan bahwa Kabupaten Tapanuli Selatan memiliki potensi ekonomi dengan memanfaatkan pengolahan yang berbahan baku dari pohon aren. Banyak produk yang dapat dihasilkan dari pohon aren antara lain nira yang disadap dari bunga jantan/ betina bisa dijadikan produk gula merah/ gula semut, buah aren jadi pangan alternatif, ijuk, lidi, pelepah dan batang aren yang bisa dijadikan sumber energi.

Saat ini, di salah satu kecamatan yang ada di Kabupaten Tapanuli Selatan yaitu Kecamatan Sipirok sudah mulai memanfaatkan hasil sadapan pohon aren berupa nira menjadi produk komersial. Jumlah pertanaman pohon aren yang tumbuh secara liar di kecamatan Sipirok seluas 333,9 ha dengan produksi sebanyak 214 ton (BPS, 2021). Adapun jumlah desa yang ada di Kecamatan Sipirok sebanyak 34 desa.

Pohon aren yang ada tidak semua disadap oleh masyarakat. Hal ini disebabkan karena posisi pohon aren yang berjauhan. Akses untuk menuju pohon aren tersebut sulit untuk dijangkau. Sehingga pohon aren yang disadap biasanya dekat dengan akses jalan terutama bisa dilalui kendaraan roda dua. Keterbatasan petani dalam proses penyadapan pohon aren akan berpengaruh terhadap pendapatan petani penyadap dan perkembangan industri yang bahan bakunya berupa nira yang disadap dari pohon aren.

Proses agroindustri pertanian memiliki peran yang signifikan dalam menciptakan produk baru yang akan dibeli oleh konsumen. Menurut Soekartawi (2000), agroindustri dapat didefinisikan sebagai industri yang berfungsi dalam menyediakan bahan baku dari hasil produk pertanian dan berperan dalam pengembangan sebagai

kelanjutan dari pembangunan di bidang pertanian. Pada nira hasil sadapan petani akan memiliki nilai tambah pada saat ada perubahan pada bentuk dan fungsinya yang baru.

Menjual produk pertanian dalam bentuk bahan baku pada umumnya harga jualnya rendah. Untuk meningkatkan nilai tambah dari nira harus ada inovasi produk di hilir. Sehingga harga nira menjadi tinggi. Inovasi produk tersebut bisa dilakukan oleh pengusaha dengan memproduksi gula semut. Petani penyadap hanya cukup menyediakan nira saja dan dijual kepada unit usaha yang memproduksi gula semut. Dengan berfokus kepada memproduksi nira saja, petani penyadap lebih memiliki waktu untuk menyadap pohon aren sebanyak-banyaknya.

Kecenderungan meningkatnya permintaan pasar akan gula semut menunjukkan bahwa agroindustri gula semut memiliki potensi untuk dikembangkan di daerah Kabupaten Tapanuli Selatan. Peningkatan permintaan pasar akan gula semut muncul dari gaya baru masyarakat yang menyukai rasa manis pada gula semut terutama untuk minuman kopi. Gula semut diyakini memiliki dampak positif terhadap kesehatan dan memberikan cita rasa pada kopi.

Proses agroindustri (kegiatan yang memanfaatkan hasil pertanian sebagai bahan baku produknya) dari nira menjadi gula semut memberikan dampak positif terhadap petani penyadap dan nilai tambah terhadap nira yang mengalami proses pengolahan menjadi gula semut. Efek agroindustri, seperti yang disebutkan oleh Suryana (2005), memiliki kemampuan untuk mengubah produk pertanian primer menjadi produk olahan yang juga membawa dampak pada budaya kerja dan menciptakan nilai tambah yang tinggi. Sehingga proses agroindustri gula semut ini memunculkan budaya baru bagaimana petani penyadap harus disiplin dan segera menjualkan hasil sadapannya (dalam keadaan segar dan tidak berbau masam) untuk diolah menjadi gula semut.

Dengan potensi sumber bahan baku yang melimpah, seharusnya usaha yang bergerak dalam produksi gula semut banyak dan berkembang. Saat ini yang sudah diproduksi secara berkelanjutan hanya di Kecamatan Sipirok di Desa Bulumario dan Desa Simaninggir. Kiranya perlu dilakukan penelitian apakah usaha ini memberikan keuntungan atau tidak. Serta kualitas gula semut yang dihasilkan layak konsumsi dan memenuhi standar SNI. Sehingga jika memberikan keuntungan yang layak seharusnya

banyak pelaku yang melaksanakannya dan produknya diminati oleh masyarakat luas serta memiliki mutu yang baik.

Beberapa penelitian yang terkait dengan agroindustri gula semut yang menunjukkan potensi keuntungan agroindustri gula semut antara lain :

1. Tommy (2012), hasil penelitiannya menyatakan metode kelayakan usaha agroindustri gula semut pada tingkat kapasitas 5.000 liter, harga jual ditingkat pabrik sebesar Rp15.000 per kg adalah layak dan menguntungkan untuk dilakukan.
2. Muhammad (2018), dalam penelitiannya menyatakan pengolahan nira menjadi gula aren memberikan nilai tambah Rp1.330 dan pengolahan nira menjadi gula semut memberikan nilai tambah Rp3.700. Perbedaan nilai tambah ini menunjukkan potensi keuntungan pada agroindustri nira menjadi gula semut.
3. Himmatul Miftah *et al.* (2018), dalam penelitian mereka untuk perhitungan nilai tambah yang diperoleh pengrajin dari pengolahan nira menjadi gula semut aren di KUB GSA adalah sebesar Rp1.030,75 per kg dengan rasio sebesar 53,99 %. Hal ini menunjukkan bahwa usaha pengolahan nira menjadi gula semut aren pada pengrajin aren di KUB GSA tergolong dalam kategori bernilai tinggi yang dalam standar Metode Hayami memiliki nilai rasio berkisar antara $> 40 \%$.

Berdasarkan beberapa uraian penelitian tersebut, maka akan dilakukan penelitian serupa pada UD Sobar untuk mengetahui nilai tambah dan mutu produk gula semut serta keuntungan perusahaan dengan judul “Analisis Nilai Tambah dan Karakteristik Mutu Gula Semut (Studi kasus : pada UD. Sobar Desa Bulumario dan Desa Simaninggir Kecamatan Sipirok Kabupaten Tapanuli Selatan)”.

B. Rumusan Masalah

Dengan latar belakang serta judul penelitian di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :

1. Perlu dilakukan analisis nilai tambah gula semut yang diproduksi oleh UD Sobar.
2. Perlu dilakukan analisis pendapatan industri gula semut pada UD Sobar.
3. Perlu dilakukan analisis biaya pokok produksi gula semut pada UD Sobar.

4. Perlu dilakukan analisis titik impas produksi gula semut pada UD Sobar.
5. Perlu dilakukan pengamatan untuk mengetahui karakteristik gula semut yang diproduksi oleh UD Sobar.

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk menganalisis nilai tambah gula semut yang diproduksi oleh UD Sobar.
2. Untuk menganalisis pendapatan pada industri gula semut yang dilaksanakan oleh UD Sobar.
3. Untuk menganalisis biaya pokok produksi gula semut pada UD Sobar.
4. Untuk menganalisis titik impas produksi gula semut pada UD Sobar.
5. Untuk analisis karakteristik gula semut pada UD Sobar.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membantu pengusaha dalam pengambilan keputusan menentukan harga jual dan mutu gula semut yang diproduksi dimasa yang akan datang.
2. Membantu pengusaha dalam perencanaan anggaran, mengukur kinerja keuangan dan mengidentifikasi potensi pertumbuhan perusahaan.
3. Membantu pengusaha mengidentifikasi efisiensi operasional, mengembangkan anggaran produksi yang lebih akurat, untuk mengambil keputusan strategis dan untuk menilai keuntungan produk gula semut.
4. Membantu pengusaha menentukan jumlah minimum produksi gula semut.
5. Sebagai sumber bahan bacaan dan referensi untuk pelaku usaha industri gula semut dan tambahan wawasan serta ilmu pengetahuan di bidang penelitian bagi penulis.

